

BAB II

KONDISI SEKSISME DALAM FILM INDONESIA

2.1 Representasi Perempuan Jawa

Individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan di Indonesia dihadapkan pada masalah struktural budaya patriarki. Disebabkan oleh fakta bahwa ideologi patriarki telah berkembang menjadi ideologi hegemoni di Indonesia, terutama di Jawa yang menganut paham patrilineal (Mulyani, 2018), perempuan dipandang sebagai pihak yang dimarginalisasi, sehingga mereka sering menghadapi kesulitan untuk memperoleh akses yang sama terhadap hak-hak manusia seperti laki-laki. Selain itu, perempuan didoktrinasi sebagai pihak yang lebih lemah daripada laki-laki yang lebih dominan (Sakina & Siti, 2017). Ini memiliki konsekuensi yang signifikan. Sejak kecil, perempuan dididik untuk mementingkan orang lain, terutama laki-laki, daripada dirinya sendiri. Perempuan diharuskan untuk menjadi baik dan penurut, menahan kebutuhan dan perasaannya, dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh laki-laki yang dianggap lebih berkuasa dan dikenal oleh masyarakat. Perempuan dianggap sebagai orang yang lebih rendah, sehingga mereka diremehkan dan dianggap tidak penting, selain dituntut untuk mengikuti budaya masyarakat yang bersifat patriarki. Salah satu komponen yang melanggar praktik patriarki adalah pengajaran dan pendoktrinan.

Budaya patriarki masih mengakar kuat di Budaya Jawa. Pada ranah keluarga, ayah bekerja sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, dan ibu mengurus pekerjaan rumah. Struktur ini berasal dari sejarah (Sakti, 2021). Menurut

Hermawati (2007), banyak istilah Jawa yang menekankan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Misalnya, "kanca wingking" digunakan untuk menyebut istri, dan "teman belakang" secara harfiah berarti teman yang mengurus urusan rumah tangga. Selain itu, dalam Serat Candrarini disebutkan istilah macak, manak, dan masak, yang berarti bahwa istri segera melahirkan anak laki-laki, selalu tampil cantik, dan memasak untuk suami (Endraswara, 2006; Hermawati, 2007). Selain itu, kata-kata seperti apur, pupur, kasur, sumur, dan mungkin banyak lagi yang memiliki akhiran "ur-ur" yang dikaitkan dengan wanita atau istri (Hermawati, 2007).

Penggambaran perempuan Jawa ideal adalah yang lemah lembut, penurut, dan tidak boleh melampaui laki-laki. Karena itu, perempuan ideal biasanya harus mengelola rumah tangga, mendukung karir suami, menjadi istri yang patuh dengan suami, dan ibu bagi anak-anak mereka. Laki-laki dianggap "serba tahu", bijak, dan agresif. Laki-laki idealnya berperan sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarga, pelindung, dan pengayom (Hermawati, 2007).

Bagaimana perempuan Jawa digambarkan pada masa lalu menunjukkan situasi yang sangat berbeda dari apa yang terjadi sekarang. Pada abad ke-19, perempuan Jawa sering diposisikan dalam posisi subordinat dan diharapkan untuk tunduk dan patuh kepada laki-laki terutama dalam hal pendidikan dan partisipasi publik, perempuan memiliki ruang gerak yang sangat terbatas. Mereka lebih banyak terlibat dalam urusan rumah tangga daripada di tingkat pengambilan keputusan publik. Pada masa lalu, wanita sering dipandang sebelah mata dan dianggap tidak mampu membuat keputusan yang penting. Konsep "konco wingking",

menggambarkan posisi wanita yang dianggap tidak aktif. Namun, ada penjelasan baru yang mengatakan bahwa posisi ini juga dapat berarti dukungan strategis (Ayu Dianingtyas, 2010). Dengan demikian, norma-norma patriarki yang membatasi peran perempuan Jawa sangat mempengaruhi representasi mereka di masa lalu. Mereka menunjukkan resistensi dan keberanian dalam menghadapi tantangan sosial budaya saat itu meskipun terpinggirkan.

Representasi perempuan Jawa mulai berubah seiring munculnya gerakan feminis dan pendidikan untuk perempuan. Sekarang ada lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, seperti politik dan pendidikan. Dengan peningkatan kesadaran akan masalah gender, representasi perempuan dalam media dan sastra semakin beragam, mencerminkan kekuatan dan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Pergerakan feminis di era kontemporer telah mengalami kemajuan besar. Untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan menghapus diskriminasi, organisasi perempuan seperti Poetri Mahardika, Putri Sejati, Wanita Utama, dan Aisyiah telah muncul. Pergerakan feminis modern berfokus pada pemberdayaan perempuan, akses ke pendidikan, dan penghapusan diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa wanita Jawa sekarang memiliki hak-hak yang lebih luas dan dihargai oleh masyarakat (Ayu Dianingtyas, 2010). Sekarang diakui bahwa perempuan Jawa bukan hanya subjek yang pasif; mereka memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan dipengaruhi keputusan. Selain itu, mereka sangat penting dalam berbagai bidang, seperti politik dan pendidikan. Film-film seperti RA. Kartini menunjukkan perempuan Jawa yang berani mengubah stereotip tentang

perempuan Jawa dan membuka pikiran orang tentang kesetaraan gender (Dicka, 2019).

Dalam buku yang berjudul *Kuasa Wanita Jawa*, merupakan karya yang menyoroti kemampuan dan peran perempuan Jawa dalam mempengaruhi dan menentukan keputusan, serta mendominasi suatu kegiatan. Buku ini menggunakan contoh-contoh dari karya sastra seperti *nyai ontosoroh* dan *ken dedes* untuk menggambarkan kepiawaian wanita Jawa. Tokoh-tokoh ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana perempuan Jawa dapat beroperasi di balik kehidupan politik suaminya. Buku ini menjelaskan bahwa kemampuan wanita Jawa dalam mempengaruhi dan menentukan keputusan melalui proses adaptasi, pemaknaan kembali, dan strategi diplomatik. Proses ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa tidak pasif dalam menghadapi situasi sosial-politis, melainkan proaktif dalam memanfaatkan kelemahan sistem patriarki.

Salah satu contoh yang diceritakan dalam buku ini adalah Ibu Tien Soeharto, istri presiden Soeharto, yang berhasil mengusahakan pembangunan Taman Mini Indonesia Indah meski tidak memiliki posisi formal dalam pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa dapat efektif dalam mempengaruhi kebijaksanaan nasional tanpa harus berstatus resmi. Selain itu dalam kajiannya, Christina S Handayani & Ardhian Novianto menyoroti peran-peran wanita wilayah gunung kidul dalam membangun keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita Jawa tidak hanya terbatas pada peran domestik; mereka juga berpartisipasi aktif dalam membangun komunitas dan keluarga.

Buku ini menekankan bahwa wanita Jawa tidak perlu menjadi maskulin untuk mendapatkan kekuasaan. Malah, mereka harus memanfaatkan kefemininitas mereka sebagai modal utama dalam berinteraksi dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Buku Kuasa Wanita Jawa memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan dan peran perempuan Jawa dalam masyarakat. Dengan menggunakan contoh-contoh historis dan sastra, buku ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa tidaklah lemah melainkan kuat dan berdaya dalam mempengaruhi dan menentukan keputusan. Mereka menggunakan strategi adaptasi dan diplomasi untuk beroperasi di balik garis-garis politis yang kompleks, serta memanfaatkan kefemininitas mereka sebagai sumber daya utama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kuasa Wanita Jawa mengingatkan kita akan tantangan yang masih ada, seperti diskriminasi gender dan stereotip negatif yang melekat pada perempuan. Dalam dunia yang semakin kompetitif, perempuan masih harus berjuang melawan ekspektasi tradisional sambil mencari cara untuk menyeimbangkan peran domestik dan publik mereka. "Kuasa Wanita Jawa" relevan dalam konteks jaman sekarang dengan memberikan perspektif tentang bagaimana perempuan Jawa dapat berdaya dan berpengaruh dalam masyarakat. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa kekuatan perempuan tidak hanya terletak pada posisi formal tetapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi, berinovasi, dan memanfaatkan kefemininitas sebagai modal dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demikian, buku ini menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk terus

memperjuangkan kesetaraan gender dan memberdayakan diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Meskipun saat ini banyak kemajuan telah dicapai, diskriminasi gender masih ada di beberapa bagian kehidupan kita, seperti di tempat kerja atau dalam konteks sosial tertentu. Untuk mendapatkan pengakuan setara dengan laki-laki masih sulit bagi perempuan. Kebebasan perempuan masih dibatasi oleh kebiasaan budaya tertentu, terutama di wilayah pedesaan. Masyarakat masih mengharapkan perempuan memprioritaskan keluarga daripada karir mereka. Meskipun ada tantangan, representasi perempuan Jawa di era modern mencerminkan perubahan positif menuju kesetaraan gender. Wanita Jawa sekarang lebih kuat, lebih mandiri, dan lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik di rumah maupun di luar rumah.

2.2 Representasi Seksisme dalam Film Indonesia

Seksisme dalam media Indonesia mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Seiring dengan perubahan sosial dan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, representasi perempuan dan isu-isu gender di media massa terus mengalami evolusi. Namun, meskipun ada peningkatan kesadaran dan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan, seksisme masih menjadi elemen yang kuat dan persisten di berbagai platform media, mulai dari televisi, film, hingga media sosial. Bentuk-bentuk seksisme ini tidak hanya tampak dalam cara perempuan direpresentasikan, tetapi juga dalam cara isu-isu yang berkaitan dengan gender diliput dan disajikan kepada publik.

Muhammad Heychel, selaku pengamat dan pengajar kajian media, mengatakan bahwa sejak adanya proses produksi sinetron secara *stripping* pada 2005, dari situlah terdapat beberapa keterbatasan dalam memproduksi tayangan secara kreatif dan adanya masalah dalam membangun representasi perempuan. Ia mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada sinetron yang benar-benar menggambarkan peran perempuan lebih berbeda dari sebelumnya, bahkan media seperti film masih sering kali menggambarkan *stereotype gender* tradisional terhadap perempuan. Pernyataan tersebut sama sekali tidak mengherankan, karena penggambaran perempuan yang dihadirkan memang seperti itu adanya (Johnson, 2022). Hal tersebut membuktikan bahwa media Indonesia memiliki keterbatasan dalam membangun representasi pembentukan citra perempuan. Jarang sekali kita melihat peran perempuan dengan karakter mandiri, berdaya, dan berkompeten karena tayangannya masih berlandaskan prinsip patriarki yang tidak pernah ada habisnya.

Pembentukan citra perempuan dalam konteks negatif dalam film ini berawal dari ingin merefleksikan realita yang ada pada masyarakat. Namun, kini terjadi ketimpangan bahwa media justru merepresentasikan realitas sosial. Tak jarang kita melihat pola pikir masyarakat yang masih tergolong tradisional sehingga membuat media pun ikut jarang menampilkan citra positif perempuan secara signifikan. Misalnya, perempuan memiliki berbagai hambatan karena terbatasnya akses dan kesempatan yang dimiliki, lalu media pun ikut mengkampanyekan *stereotype* tersebut sehingga citra perempuan yang dikonstruksikan akan selalu buruk (Robaeti et al., 2023). Konstruksi ini akan memengaruhi persepsi publik terhadap kaum

perempuan nantinya. Lind, dalam Ferrel dan Websdale (1999) menyatakan bahwa pencitraan dari ‘keperempuanan’ ditampilkan dalam bentuk karakter perempuan yang pasrah dalam pernikahan dan ketergantungan terhadap hubungan yang membuat hal ini menjadi alasan terbesar mengapa media menggambarkan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku (Johnson, 2022).

Dalam banyak kasus, perempuan digambarkan sebagai tokoh yang pasif, bergantung pada laki-laki, atau hanya berperan dalam ranah domestik. Hal ini tidak hanya berlaku pada tayangan film, tetapi juga pada iklan dan program televisi lainnya yang sering kali menampilkan perempuan dalam peran yang stereotipikal, seperti ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus keluarga atau sebagai objek yang mengedepankan penampilan fisik semata. Hal ini dicontohkan dalam film “Siti” karya Eddie Cahyono. Film ini menggambarkan kehidupan seorang perempuan Jawa yang hidup di bawah tekanan budaya patriarki, di mana peran perempuan sering kali dibatasi pada lingkup domestik dan tidak setara dengan laki-laki. Siti, sebagai ibu, istri, dan pencari nafkah, digambarkan sebagai sosok yang harus berjuang menghadapi kehidupan keras, termasuk mengurus suaminya yang lumpuh dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan berjualan dan bekerja sebagai pemandu karaoke (Wibowo, 2019).

Dalam media film, perempuan sering kali mencerminkan realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks film “Gadis Kretek”, perempuan direpresentasikan melalui tokoh Jeng Yah sebagai sosok yang kuat, tabah, dan pekerja keras. Film ini menggambarkan kehidupan seorang perempuan Jawa yang hidup di bawah tekanan budaya patriarki, di mana peran perempuan sering kali

dibatasi pada lingkup domestik dan tidak setara dengan laki-laki. Jeng Yah, seorang perempuan pemimpi, pekerja keras dan, digambarkan sebagai sosok yang harus berjuang menghadapi diskriminasi gender dari lingkungannya, baik dari luar maupun dari keluarga dan bahkan dari pria yang disukainya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini tidak sekadar menampilkan Jeng Yah sebagai perempuan yang menghadapi diskriminasi gender, tetapi juga memperlihatkan kekuatannya dalam menghadapi realitas. Sinematografi minimalis, penggunaan rasio gambar sempit 4:3, dan warna dalam film menambah kesan keterbatasan ruang gerak Jeng Yah, yang mencerminkan bagaimana perempuan sering kali tidak memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Meskipun demikian, film “Gadis Kretek” tidak secara eksplisit membawa agenda feminis atau memperjuangkan keadilan gender, tetapi lebih menyoroti bagaimana perempuan menghadapi kehidupan dalam konteks budaya yang membatasi mereka dan dibalut dalam romansa pada masa awal kemerdekaan Indonesia (Wardani et al., 2024).

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa upaya untuk memperbaiki representasi perempuan di media, tantangan yang dihadapi masih sangat besar. Perubahan yang diperlukan bukan hanya pada tingkat produksi konten, tetapi juga pada tingkat kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya representasi yang lebih adil dan seimbang. Tanpa perubahan yang menyeluruh, media Indonesia akan terus menjadi cermin dari ketimpangan gender yang ada di masyarakat, daripada menjadi alat untuk mengubahnya.

2.3 Perempuan dalam Film Gadis Kretek

“Gadis Kretek” merupakan serial period drama Indonesia paling antisipatif pada 2023. Serial nomor satu di Netflix Indonesia satu ini merupakan adaptasi dari novel Ratih Kumala pada 2012, disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Sutradara ini juga sudah beberapa kali menyutradarai beberapa film sebelumnya. Sutradara Kamila sering mengeksplorasi narasi yang menggambarkan isu sosial, terutama tentang perempuan dan identitas, sedangkan sutradara Ifa lebih sering menampilkan cerita-cerita local dengan pendekatan sinematik. Kombinasi kedua sutradara ini menghasilkan serial “Gadis Kretek” yang mengandung isu perempuan dan juga cerita local seperti kretek Indonesia (Zhuang, 2023).

Dalam serial "Gadis Kretek", perempuan Jawa yang diperankan oleh Dasiyah digambarkan sebagai tokoh yang berjuang melawan nilai-nilai patriarki yang tidak adil dan ketidakadilan gender. Dalam serial ini, budaya patriarki menunjukkan bagaimana peran perempuan dibatasi oleh bias gender dan stereotip masyarakat. Dasiyah sering digambarkan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki dalam serial ini, terutama dalam hal karir dan kehidupan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih dipegang oleh norma sosial yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Perempuan dalam serial film Gadis Kretek digambarkan sebagai makhluk yang dibentuk dan dibatasi oleh konstruksi sosial dan budaya yang dianut oleh patriarki. Mereka diberi tanggung jawab yang terbatas dan sering dianggap tidak mampu dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun berada dalam konstruksi sosial yang membatasi, Dasiyah menunjukkan keberanian untuk melawan nilai-nilai

patriarki. Ia berjuang untuk mendapatkan haknya dalam industri kretek dan menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran penting dalam masyarakat. Perempuan Jawa digambarkan dalam serial "Gadis Kretek" dalam lingkungan kontemporer yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Meskipun representasi perempuan telah berubah, banyak masalah masih dihadapi dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki.

2.4 Analisis Teks Seksisme pada Sosok Jeng Yah dalam Serial Film Gadis Gretek

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis makna dominan (*Preferred reading*) seksisme pada sosok Jeng Yah dalam serial film Gadis Kretek berdasarkan analisis tekstual dengan menggunakan *codes of television* oleh John Fiske ke dalam tiga level pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Beberapa adegan dalam serial film Gadis Kretek dipilih berdasarkan operasionalisasi konsep.

2.4.1 Adegan 1: Episode 1 menit 05.56 – 06.36

Gambar 2.1 Jeng yah menjelaskan mimpinya dengan latar ruangan gelap



Pada level realitas, tanda-tanda visual yang muncul dalam adegan menggambarkan elemen-elemen kehidupan sehari-hari yang dapat dikenali

oleh penonton. Dalam adegan di menit 05.56, Jeng Yah berada di dalam sebuah ruangan dengan pencahayaan redup. Ia mengenakan pakaian sederhana berwarna gelap, yang secara visual mengisyaratkan posisi sosialnya yang terpinggirkan dan tantangan berat yang dihadapinya. Ekspresi wajah Jeng Yah yang penuh kekhawatiran serta postur tubuhnya yang menunjukkan keraguan mempertegas situasi emosionalnya. Elemen-elemen ini memberikan konteks bahwa mimpi yang ia jelaskan bukan hanya ambisi pribadi, tetapi juga sesuatu yang bertentangan dengan norma atau ekspektasi yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Pada level ini, visualisasi mencerminkan pengalaman emosional dan tekanan sosial yang dialami oleh tokoh perempuan dalam masyarakat patriarki.

Pada level representasi, perhatian diarahkan pada bagaimana elemen teknis seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan latar digunakan untuk menyampaikan makna. Dalam adegan ini, suasana ruangan yang gelap dengan pencahayaan yang minim menciptakan atmosfer muram, menonjolkan kesan keterbatasan dan ketidakpastian. Teknik ini menegaskan bagaimana tantangan yang dihadapi Jeng Yah direpresentasikan secara simbolis melalui elemen visual. Selain itu, framing kamera yang berfokus pada wajah Jeng Yah ketika ia berbicara tentang mimpinya, mengarahkan perhatian penonton pada emosi dan ekspresi wajahnya. Teknik ini menunjukkan bahwa mimpinya bukan hanya terkait dengan ambisi pribadi, tetapi juga menggambarkan perjuangan melawan hambatan sosial. Pemilihan latar dan komposisi visual juga penting dalam menciptakan rasa

ketegangan yang mempertegas posisi tokoh ini sebagai korban dari sistem sosial yang tidak adil. Elemen-elemen representasi ini memberikan makna tambahan yang melampaui apa yang terlihat di layar, memungkinkan penonton untuk memahami perjuangan Jeng Yah secara lebih mendalam.

Pada level ideologi, analisis berfokus pada nilai-nilai dan keyakinan yang direfleksikan melalui representasi adegan. Dalam konteks ini, adegan yang menampilkan Jeng Yah menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan dalam hierarki sosial yang subordinatif. Elemen seperti suasana muram dan pakaian sederhana menggambarkan keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang, yang merupakan konsekuensi langsung dari sistem patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Selain itu, tekanan sosial yang dialami oleh Jeng Yah ketika berbicara tentang mimpinya mencerminkan bagaimana norma gender membatasi ruang gerak perempuan untuk mengejar ambisi mereka, terutama dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Adegan ini juga menggambarkan bagaimana kelas sosial berperan dalam memperkuat ketidaksetaraan gender. Sebagai tokoh yang berasal dari latar belakang sederhana, Jeng Yah harus menghadapi rintangan berlapis: selain patriarki, ia juga dihadapkan pada hambatan struktural yang diakibatkan oleh stratifikasi kelas. Dengan demikian, adegan ini mengkomunikasikan ideologi yang mendukung wacana tentang ketidakadilan sosial dan pentingnya perjuangan perempuan dalam melawan norma-norma diskriminatif.

2.4.2 Adegan 2: Episode 1 menit 06.20 - 6.50

Gambar 2.2 Monolog dari Jeng Yah yang menjelaskan mimpinya



Pada level realitas, monolog verbal Jeng Yah menjadi penanda utama untuk menyampaikan pesan bahwa norma sosial membatasi perempuan dalam mengejar cita-citanya. Ia menyatakan bahwa impian menjadi peracik saus adalah hal yang sulit dijangkau karena norma gender yang berlaku dalam masyarakat. Ekspresi wajahnya yang penuh kesedihan, ditambah dengan gestur tubuh yang tertutup, memperlihatkan bagaimana ia merasa terkungkung oleh aturan-aturan yang tidak adil. Keberadaan norma sosial ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat, terutama dalam dunia pekerjaan.

Pada level representasi, elemen teknis seperti framing kamera dan pencahayaan memperkuat pesan yang disampaikan. Pengambilan gambar close-up wajah Jeng Yah memungkinkan penonton untuk merasakan emosi yang mendalam, seperti frustrasi dan rasa tidak berdaya. Pencahayaan yang redup menciptakan suasana melankolis, menggambarkan hambatan emosional dan sosial yang ia hadapi. Selain itu, latar yang minim elemen visual memberikan fokus pada narasi verbal, menjadikan monolog tersebut sebagai inti dari adegan. Teknik-teknik ini secara efektif menunjukkan

bagaimana lingkungan sosial yang patriarkal memengaruhi karakter Jeng Yah.

Pada level ideologi, adegan ini mencerminkan pandangan seksis yang mengakar kuat dalam masyarakat patriarki. Norma sosial yang menghalangi perempuan untuk menjadi peracik saus mencerminkan ketidaksetaraan gender yang membatasi perempuan dalam berkarier dan mengejar impian mereka. Ideologi ini juga menggambarkan bagaimana stereotip gender digunakan untuk menempatkan perempuan dalam peran yang dianggap "sesuai" dengan kodrat mereka, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam bidang yang lebih luas. Monolog Jeng Yah tidak hanya menggambarkan pergulatan individu, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang mengekang kebebasan perempuan.

2.4.3 Adegan 3 : Episode 1 menit 09.40 – 10.03

Gambar 2. 3 Adegan Harapan pada Ruang Racik Saus



Pada level realitas, indikator yang digunakan adalah tanda dan simbol yang terlihat pada dialog dan perilaku karakter. Dalam adegan ini, Jeng Yah secara verbal menyatakan bahwa impiannya terletak di ruang yang terlarang baginya, yaitu ruang Saus. Dialog ini menjadi representasi dari peran gender yang terbatas, di mana perempuan seharusnya tidak memasuki

ruang tertentu yang diidentifikasi dengan kekuasaan dan prestasi, yang dianggap hanya milik laki-laki. Ekspresi wajah Jeng Yah yang dipenuhi dengan rasa ragu dan penyesalan juga memperlihatkan bahwa ia merasa terperangkap dalam struktur sosial yang membatasi dirinya berdasarkan gender.

Pada level representasi, teknik pencahayaan dan pengambilan gambar berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Ruang yang terang dan fokus pada Jeng Yah ketika berbicara menunjukkan bahwa ia memiliki impian dan keinginan yang jelas, namun terhalang oleh batasan-batasan sosial yang ada. Pintu biru yang menjadi penghalang juga memberikan simbolisme yang kuat tentang adanya batasan fisik maupun simbolik yang harus dihadapi oleh Jeng Yah. Sementara pencahayaan yang terang memperlihatkan kesenjangan antara kenyataan dan cita-cita yang ingin diraihinya. Teknik visual ini mendukung ide bahwa meskipun Jeng Yah memiliki impian besar, namun ia harus menghadapi hambatan besar yang tidak dapat dihindari.

Ideologi yang terkandung dalam adegan ini berhubungan dengan sistem patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Pernyataan Jeng Yah tentang "Ruang Saus" yang terlarang baginya karena hanya laki-laki yang diizinkan di sana mencerminkan pandangan sosial yang menganggap tempat atau posisi tertentu hanya layak bagi pria, sedangkan perempuan dihadapkan pada pembatasan yang membuat mereka sulit meraih cita-cita yang sama. Ini adalah refleksi dari ketidaksetaraan gender yang mengakar

dalam struktur sosial yang lebih luas. Sistem patriarki ini menggambarkan bagaimana perempuan dipandang lebih rendah dalam konteks tertentu, yang menjadi hambatan bagi perempuan seperti Jeng Yah dalam mengejar impian dan aspirasi mereka.

2.4.4 Adegan 4: Episode 1 menit 18.33 – 18.52

Gambar 2.4 Adegan yang menggambarkan Dasiyah Tidak Memiliki Kebebasan



Pada level realitas, tanda-tanda visual seperti dialog, ekspresi wajah, dan perilaku menjadi penanda utama untuk menunjukkan bagaimana Jeng Yah mengalami ketidakadilan gender. Dalam dialognya, ia menyampaikan bahwa kebebasan yang ia dambakan sulit diraih karena norma sosial tidak memungkinkan perempuan untuk mencapai hal tersebut. Ekspresi wajahnya yang muram serta nada suara yang penuh keputusasaan menguatkan pesan bahwa ia merasa terkungkung oleh peran gender yang telah ditentukan untuknya. Larangan perempuan untuk meracik saus adalah simbol konkret dari batasan sosial yang ia hadapi. Dalam hal ini, adegan tersebut menjadi cerminan nyata dari pengalaman perempuan yang hidup dalam struktur patriarki.

Pada level representasi, elemen teknis seperti pencahayaan dan framing kamera memainkan peran penting dalam memperkuat pesan yang

ingin disampaikan. Kamera yang berfokus pada wajah Jeng Yah menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan karakter, sehingga penonton dapat merasakan kegelisahan yang ia alami. Pencahayaan yang redup menciptakan suasana tertekan dan suram, seolah-olah Jeng Yah berada dalam ruang simbolis yang membatasi kebebasannya. Selain itu, komposisi visual yang menunjukkan Jeng Yah berbicara dengan dirinya sendiri memperlihatkan pergulatan batinnya, yang menjadi simbol perjuangan melawan norma sosial yang mengekang. Teknik-teknik ini menggambarkan betapa sulitnya bagi perempuan untuk keluar dari batasan sosial yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Pada level ini, adegan menampilkan bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam mengontrol perempuan melalui stereotip gender. Dialog Jeng Yah menunjukkan bahwa kebebasan dan mimpi yang ia miliki dianggap tidak sesuai dengan perannya sebagai perempuan. Norma sosial yang melarang perempuan untuk meracik saus menjadi bentuk konkret dari penghalang ideologis yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Adegan ini juga mengkritik bagaimana masyarakat sering kali hanya melihat perempuan sebagai "bagian" yang sesuai dengan ekspektasi mereka, tanpa memperhatikan potensi dan keinginan mereka yang sebenarnya. Dengan kata lain, dunia di mana Jeng Yah hidup adalah dunia yang penuh dengan bias gender yang menekan perempuan agar tetap berada dalam peran tradisional mereka.

2.4.5 Adegan 5 : Episode 1 menit 21.25 – 22.00

Gambar 2. 5 Sikap meremehkan dari Pak Djagad terhadap Jeng Yah



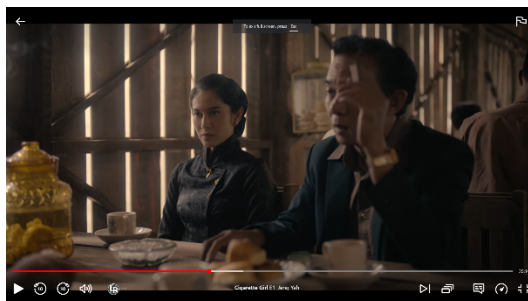
Pada level realitas, adegan menampilkan bagaimana dialog verbal digunakan untuk menyampaikan stereotip gender. Ucapan Pak Djagad yang meremehkan perempuan yang terlibat dalam dunia tembakau menunjukkan bagaimana seksisme diwujudkan melalui bahasa. Ekspresi wajah Pak Djagad yang sinis serta gestur tubuh seperti melambaikan tangan semakin mempertegas pesan bahwa perempuan dianggap tidak pantas untuk pekerjaan tersebut. Ekspresi Jeng Yah yang terlihat tersinggung menggambarkan dampak nyata dari ujaran seksis tersebut pada perempuan.

Pada level representasi, teknik sinematografi digunakan untuk memperkuat pesan seksisme dalam adegan. Kamera fokus pada wajah Pak Djagad saat ia memberikan dialog untuk menonjolkan superioritas dan otoritasnya. Pergeseran fokus kamera ke wajah Jeng Yah dengan close-up menunjukkan reaksi emosionalnya, menggambarkan ketidakadilan yang ia rasakan. Pencahayaan yang menyoroti dinamika pasar mencerminkan suasana sosial di mana norma-norma gender saling berinteraksi. Nada suara Pak Djagad yang meremehkan dan nada dialog Jeng Yah yang tertahan menggambarkan ketimpangan kekuatan dalam komunikasi ini.

Pada level ideologi, adegan ini mencerminkan bagaimana patriarki membentuk persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Dialog Pak Djagad mencerminkan norma sosial yang membatasi perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan yang dianggap maskulin, seperti perdagangan tembakau. Ideologi patriarki terlihat jelas dalam sikap meremehkan perempuan dan memperkuat stereotip gender bahwa perempuan seharusnya tidak berpartisipasi dalam dunia kerja tertentu. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki mengatur ruang publik dan membatasi kebebasan perempuan dalam mengejar peran di luar norma yang telah ditentukan.

2.4.6 Adegan 6 : Episode 1 menit 22.50 – 23.09

Gambar 2.6 Ujaran seksisme oleh Pak Budi kepada Jeng Yah



Pada level ini, ujaran verbal Pak Budi kepada Jeng Yah menjadi elemen utama yang menunjukkan seksisme secara langsung. Gestur meremehkan, seperti melambaikan tangan atau mengangkat alis, ditambah dengan nada suara yang mengesankan otoritas, mempertegas sikap diskriminatif terhadap pendapat Jeng Yah. Ekspresi wajah Jeng Yah, yang menunjukkan keterkejutan dan ketidaknyamanan, merepresentasikan dampak nyata dari ujaran seksis tersebut. Adegan ini secara jelas

menampilkan bagaimana diskriminasi gender dapat diungkapkan melalui interaksi verbal dan nonverbal sehari-hari.

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Kamera bergantian menyoroti ekspresi Pak Budi dan Jeng Yah, menciptakan dinamika visual yang menonjolkan perbedaan sikap dan posisi antara keduanya. Framing close-up pada wajah Jeng Yah memperlihatkan emosi yang ia rasakan, seperti rasa terhina atau tidak dihargai. Sementara itu, pencahayaan netral tetapi intens memberi fokus pada interaksi, tanpa ada elemen latar belakang yang mengalihkan perhatian. Teknik ini mendukung narasi bahwa ujaran seksis adalah fokus utama adegan.

Pada level ideologi, adegan ini merepresentasikan bagaimana patriarki memengaruhi relasi gender dalam ruang publik, terutama dalam bisnis. Ujaran Pak Budi mencerminkan stereotip bahwa perempuan dianggap tidak kompeten atau tidak layak memberikan pendapat dalam diskusi serius. Sikap ini mencerminkan norma sosial yang mengakar kuat, di mana laki-laki lebih sering diberikan otoritas dan kepercayaan dalam pengambilan keputusan. Adegan ini tidak hanya menggambarkan diskriminasi individu tetapi juga menyoroti struktur sosial yang melanggengkan seksisme dalam masyarakat.

2.4.7 Adegan 7 : Episode 1 menit 36.31 – 39.10

Gambar 2. 7 Ujaran seksisme dari Pak Budi kepada Jeng Yah



Adegan ini menampilkan dialog verbal Pak Budi yang secara langsung mengarahkan peran gender kepada Jeng Yah, yakni menempatkannya hanya dalam ruang domestik. Gestur tubuh seperti menunjuk agresif dan ekspresi wajah marah menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan. Dialog ini juga memperlihatkan bagaimana peran tradisional gender ditegaskan melalui ujaran yang merendahkan perempuan yang mencoba melampaui batas-batas tersebut.

Teknik sinematografi digunakan untuk mempertegas pesan seksisme dalam adegan. Kamera menyorot wajah Pak Budi dengan close-up untuk menonjolkan emosi marah dan otoritasnya. Perpindahan kamera ke wajah Jeng Yah yang terlihat menahan emosi dan kecewa menggambarkan ketimpangan kekuasaan dalam komunikasi tersebut. Pencahayaan remang menciptakan suasana dramatis yang memperkuat ketegangan dalam adegan. Nada suara Pak Budi yang tinggi dan tegas menambah kesan intimidasi terhadap Jeng Yah. Musik latar juga mendukung elemen emosional dan konflik dalam adegan ini.

Pada level ideologi, dialog Pak Budi mencerminkan bagaimana patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Pernyataannya bahwa urusan Jeng Yah hanya terbatas pada membersihkan rumah dan mencari suami menunjukkan stereotip gender yang membatasi ruang gerak perempuan. Ideologi ini menegaskan norma budaya yang mengharapkan perempuan untuk tetap menjalankan peran tradisional dan tidak mencampuri urusan yang dianggap maskulin, seperti bisnis tembakau. Dengan demikian, adegan ini menjadi representasi nyata bagaimana seksisme terinternalisasi dalam masyarakat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2.4.8 Adegan 8 : Episode 1 menit 50.33 - 51.24

Gambar 2. 8 Tekanan yang diterima Jeng Yah sebagai perempuan



Adegan ini menampilkan tekanan emosional yang diterima Jeng Yah melalui dialog orang tuanya yang memaksa kehendak mereka. Gestur tubuh Jeng Yah yang lesu dan ekspresi wajahnya yang menunjukkan kepasrahan menguatkan tema seksisme, di mana perempuan tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Hal ini memperlihatkan gambaran kehidupan perempuan yang terkungkung dalam aturan tradisional.

Teknik sinematografi digunakan untuk mempertegas dinamika kekuasaan dalam adegan. Kamera menyorot Jeng Yah dengan medium shot yang menunjukkan tubuhnya yang tidak berdaya, sementara close-up pada wajah orang tuanya memperlihatkan dominasi. Pencahayaan redup yang digunakan menciptakan suasana suram yang memperkuat konflik emosional dalam adegan. Musik latar pelan dan bernuansa melankolis menjadi elemen pendukung untuk menciptakan suasana yang emosional dan penuh tekanan.

Pada level ideologi, adegan ini merepresentasikan patriarki, di mana perempuan tidak dianggap mampu membuat keputusan sendiri, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pernikahan. Norma sosial ini menggambarkan stereotip gender bahwa perempuan harus tunduk pada otoritas keluarga dan menjalankan peran tradisional yang telah ditentukan untuk mereka. Dengan demikian, adegan ini menjadi refleksi dari budaya seksisme yang membatasi kebebasan dan kemandirian perempuan dalam masyarakat.

2.4.9 Adegan 9 : Episode 2 menit 34.27 - 36.37

Gambar 2.9 Diskriminasi terhadap Jeng Yah yang mencoba membuat saus kretek



Diskriminasi terhadap Jeng Yah diperlihatkan melalui dialog eksplisit yang mencerminkan pandangan seksis, di mana kemampuan perempuan diragukan hanya berdasarkan jenis kelaminnya. Ekspresi wajah Jeng Yah yang penuh kekecewaan dan frustrasi, serta gesturnya yang tegang, memperkuat dampak emosional dari ketidakadilan yang ia alami. Hal ini menggambarkan bagaimana norma sosial seksis masih mengekang perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Teknik sinematografi mendukung narasi diskriminasi gender dalam adegan ini. Close-up pada wajah Jeng Yah menyoroti perasaan tidak berdaya, sedangkan framing pada tokoh-tokoh yang menolaknya menggunakan sudut pandang rendah untuk menunjukkan dominasi mereka. Pencahayaan yang lebih terang pada tokoh-tokoh tersebut memberikan simbolisasi visual terhadap otoritas mereka. Musik latar yang bernuansa tegang mengiringi adegan untuk menambah efek emosional.

Pada level ideologi, adegan ini merepresentasikan patriarki sebagai struktur dominan yang mengatur interaksi dalam dunia kerja. Stereotip gender yang menganggap perempuan tidak layak atau tidak mampu, meskipun memiliki keterampilan, mencerminkan ketidaksetaraan yang dilegitimasi oleh norma sosial. Dengan cara ini, adegan ini mengkritik ideologi seksisme yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

2.4.10 Adegan 10 : Episode 3 menit 06.50 – 07.03

Gambar 2.10 Cemoohan yang diterima Jeng Yah sebagai perempuan yang bau asam



Dalam adegan ini, cemoohan terhadap Jeng Yah mengungkapkan bagaimana tubuh perempuan menjadi sasaran ejekan atau kritik yang berfokus pada fisik mereka. Dialog yang menyebutkan bau yang "asam" merendahkan Jeng Yah, yang pada gilirannya membangun perasaan malu dan inferioritas pada dirinya. Gestur Jeng Yah, seperti ekspresi wajahnya yang cemas, menunjukkan ketidaknyamanan yang dialami akibat stereotip fisik yang diarahkan kepadanya.

Penggunaan close-up pada wajah Jeng Yah menunjukkan ketegangan emosional yang ia alami akibat ejekan tersebut, menonjolkan perasaan malu dan frustrasi. Pencahayaan yang lebih gelap di tubuh Jeng Yah memperkuat ketidakseimbangan kekuatan antara dia dan tokoh lain yang melakukan cemoohan. Suara keras yang digunakan oleh tokoh tersebut menambah kontras dalam adegan, memperjelas ketegangan sosial yang terjadi. Teknik-teknik visual dan suara ini bekerja sama untuk membangun efek dramatis terhadap marginalisasi Jeng Yah.

Adegan ini juga mencerminkan ideologi patriarki, di mana perempuan sering kali dievaluasi berdasarkan penampilan fisik mereka, dan

cemoohan terkait tubuh mereka merupakan bentuk body shaming. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perempuan sering kali dinilai dari standar fisik yang tidak adil, sebuah stereotip gender yang dapat memperburuk posisi sosial mereka. Ejekan terhadap Jeng Yah memperlihatkan bagaimana seksisme beroperasi dalam bentuk yang lebih subtil, yakni melalui kritik terhadap tubuh perempuan, yang menciptakan ketidaksetaraan di level sosial dan budaya.

2.5 Preferred Reading Film Gadis Kretek

2.5.1 Level Realistis

Penampilan Fisik

Penampilan fisik Jeng Yah dalam *Gadis Kretek* berfungsi sebagai simbolisasi dari posisinya dalam masyarakat yang patriarkal. Wajahnya yang sering kali menunjukkan ekspresi cemas atau murung mencerminkan beban emosional yang ia rasakan dalam menghadapi kehidupan yang penuh ketidaksetaraan. Sebagai seorang perempuan yang terpinggirkan, penampilannya memancarkan ketidaknyamanan dan keraguan, yang sangat kontras dengan norma-norma sosial yang menempatkan perempuan pada posisi tertentu yang terbatas. Penampilan fisiknya bukan hanya mencerminkan status sosialnya, tetapi juga menggambarkan ketidakberdayaan dalam menghadapi sistem yang mengekang kebebasan perempuan. Ketika Jeng Yah tampil dengan pakaian sederhana berwarna gelap, hal ini menandakan statusnya yang lebih rendah dalam masyarakat dan mencerminkan peran tradisional yang sering kali diberikan kepada perempuan. Penampilan fisiknya ini sangat relevan dalam menggambarkan bagaimana perempuan sering

kali dipaksa untuk menerima keadaan dan tidak memiliki ruang untuk melampaui peran yang telah ditentukan oleh norma gender yang berlaku. Wajah dan tubuh Jeng Yah yang seringkali terperangkap dalam ekspresi keputusan memperlihatkan betapa terbatasnya kebebasan yang dimilikinya, seiring dengan tuntutan sosial yang mengekang peran-perannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penampilan fisiknya, film ini berhasil menyampaikan ketidakadilan gender dan tekanan sosial yang dirasakan oleh Jeng Yah dalam peran tradisional yang diberikan kepadanya.

Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian Jeng Yah dalam *Gadis Kretek* memiliki makna yang dalam, baik dari segi estetika maupun simbolisme sosial. Pakaian yang dikenakan oleh Jeng Yah cenderung sederhana, berwarna gelap, dan tanpa aksesoris mencolok, yang mencerminkan status sosial yang rendah dan peran terbatas yang diembannya dalam masyarakat. Gaya berpakaian ini menggambarkan bagaimana perempuan seperti Jeng Yah diposisikan dalam dunia yang terbatas, di mana ruang untuk berkembang atau mengekspresikan diri sangat dibatasi oleh norma-norma sosial yang berlaku. Dalam dunia patriarkal yang ada di film ini, pakaian bukan hanya sekadar simbol mode, tetapi juga merupakan penanda kelas sosial dan gender. Pakaian sederhana Jeng Yah mencerminkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan dalam mengejar cita-cita atau impian yang dianggap bertentangan dengan peran gender tradisional. Ketika Jeng Yah mencoba melampaui peran tersebut, pakaian yang dikenakannya seringkali menjadi simbol bahwa ia tidak diizinkan untuk melangkah lebih jauh dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Gaya berpakaian Jeng Yah juga menjadi penanda bahwa dalam masyarakat tersebut,

perempuan sering kali ditempatkan dalam peran domestik atau subordinat. Dengan mengenakan pakaian yang tidak mencolok dan lebih banyak menekankan kesederhanaan, Jeng Yah tidak hanya memperlihatkan kesesuaian dengan norma-norma sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa ia dibatasi dalam pilihan-pilihan yang ada untuk dirinya, baik dalam pekerjaan, kehidupan sosial, maupun impian pribadinya.

Lingkungan

Lingkungan tempat Jeng Yah berada dalam *Gadis Kretek* memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan keterbatasan ruang gerak yang dialami oleh tokoh utama. Ruangan yang gelap, sempit, dan terkadang tidak begitu mencolok ini menggambarkan kondisi sosial dan emosional yang dihadapi oleh Jeng Yah. Lingkungan yang terkesan terisolasi ini menciptakan suasana yang membatasi kebebasan perempuan, dan menjadi simbol dari kekangan sosial yang ada. Dalam banyak adegan, kita bisa melihat bahwa tempat-tempat yang ada di sekitar Jeng Yah sering kali mencerminkan keterbatasan yang dihadapinya, baik secara fisik maupun psikologis. Sebagai contoh, ruang-ruang yang terbatas dan sederhana menggambarkan kenyataan bahwa perempuan dalam masyarakat ini tidak diberi banyak ruang untuk berkembang atau mengejar impian mereka. Lingkungan yang sempit juga menjadi penanda bahwa Jeng Yah terperangkap dalam ruang domestik yang sering kali dianggap sebagai tempat yang tepat bagi perempuan. Hal ini semakin memperjelas ketidaksetaraan gender yang ada, di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat. Lingkungan ini berfungsi sebagai pengingat konstan bahwa dunia tempat tinggal Jeng Yah penuh dengan pembatasan

yang berasal dari norma sosial dan peran gender tradisional yang ditegakkan oleh masyarakat patriarki. Dengan latar yang sering kali gelap dan penuh keterbatasan, film ini menyoroti perasaan terperangkap dan terisolasi yang dirasakan oleh perempuan dalam struktur sosial yang membatasi kebebasan mereka.

Perilaku

Perilaku Jeng Yah dalam *Gadis Kretek* mencerminkan ketidakberdayaannya dalam menghadapi norma sosial yang menekan dirinya sebagai seorang perempuan. Sering kali, perilakunya menunjukkan sikap yang penuh keraguan dan ketidakpastian, yang dihasilkan dari tekanan-perhatian sosial yang sangat ketat terhadap perempuan. Sebagai seorang perempuan dalam masyarakat patriarkal, perilaku Jeng Yah sering kali tertekan oleh norma-norma yang membatasi ruang geraknya dan menempatkannya dalam peran yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam beberapa adegan, kita bisa melihat bagaimana Jeng Yah mencoba untuk mengekspresikan dirinya, tetapi perilakunya sering kali dibatasi oleh norma sosial yang menganggap perempuan hanya pantas berada di ruang domestik atau pekerjaan yang lebih rendah. Perilaku Jeng Yah yang pasif ini tidak hanya mencerminkan ketidakberdayaannya, tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk menahan diri dan menerima peran yang telah ditentukan untuk mereka. Ketika ia berusaha untuk lebih jauh mengejar impian atau aspirasi, ia dihadapkan pada berbagai hambatan yang datang dari tekanan sosial, baik itu dari lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat secara keseluruhan. Perilaku Jeng Yah yang penuh keraguan dan terkesan pasif ini sangat

relevan dalam menggambarkan ketidaksetaraan gender dan peran sosial yang terbatas bagi perempuan dalam masyarakat tersebut.

Ekspresi

Ekspresi wajah Jeng Yah dalam *Gadis Kretek* sering kali menggambarkan perasaan tertekan, cemas, dan terperangkap oleh sistem sosial yang tidak memberikan kebebasan untuk perempuan. Dalam banyak adegan, ekspresi wajah Jeng Yah menunjukkan kekhawatiran dan keputusasaan yang mendalam, mencerminkan bagaimana ia merasa tidak berdaya dalam menghadapi tantangan yang datang dari struktur sosial patriarkal. Ketika ia berbicara tentang impiannya atau harapannya, ekspresinya sering kali menunjukkan keraguan dan ketidakmampuan untuk mewujudkan cita-citanya, seiring dengan pembatasan yang datang dari norma-norma gender yang menghalanginya. Ekspresi wajahnya yang murung atau cemas ini menjadi cara yang efektif untuk menampilkan ketegangan emosional yang dirasakan oleh perempuan yang hidup dalam masyarakat yang penuh dengan seksisme dan ketidaksetaraan gender. Ekspresi wajah Jeng Yah menggambarkan ketidakberdayaan yang dirasakannya, yang muncul dari ketidakadilan yang diberikan padanya hanya karena jenis kelaminnya. Selain itu, ekspresi wajahnya yang sering menunjukkan kepasrahan atau kekecewaan juga memperlihatkan bahwa Jeng Yah tidak memiliki banyak pilihan untuk melampaui batasan-batasan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Gerak Tubuh

Gerak tubuh Jeng Yah dalam film ini sangat erat kaitannya dengan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di bawah tekanan sosial yang berat. Sering kali, gerak tubuh Jeng Yah terlihat tertutup, dengan postur tubuh yang lebih mengarah pada sikap pasif atau penyerahan. Ketika berbicara atau berinteraksi dengan orang lain, gerak tubuhnya yang cenderung tertahan atau terkesan terintimidasi mencerminkan bagaimana ia merasa terjebak dalam norma-norma yang membatasi kebebasan individu. Gerakan tubuhnya yang terbatas atau enggan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tekanan sosial terhadap dirinya, yang menghalangi kemampuannya untuk bergerak bebas dan mewujudkan keinginannya. Gerak tubuhnya juga memperlihatkan bagaimana perempuan, dalam konteks film ini, sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau subordinat, yang tercermin melalui bagaimana tubuh mereka tidak bebas bergerak atau mengungkapkan diri mereka. Gerakan tubuh Jeng Yah ini memperkuat tema film yang berfokus pada ketidakadilan gender dan pengekanan terhadap kebebasan perempuan.

Ucapan

Ucapan Jeng Yah dalam *Gadis Kretek* mencerminkan pergulatan batin yang dialaminya dalam masyarakat yang penuh dengan batasan gender. Dalam dialog-dialognya, kita dapat melihat bagaimana Jeng Yah mencoba untuk mengungkapkan impian dan harapan, tetapi terkadang ucapan tersebut tertahan atau terbentur oleh norma sosial yang membatasi ruang untuk perempuan. Ucapan yang dilontarkan Jeng Yah sering kali mengandung rasa keraguan atau keputusasaan, mencerminkan bagaimana ia merasa terjebak oleh ekspektasi masyarakat terhadap peran yang

seharusnya dimainkan oleh perempuan. Dialog-dialog yang muncul dalam film ini juga sering kali mengungkapkan ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat, di mana perempuan diragukan kemampuannya hanya berdasarkan jenis kelaminnya. Ucapan Jeng Yah yang penuh dengan ketidakpastian dan keputusan memperlihatkan bagaimana sistem sosial menekan perempuan untuk menerima peran yang telah ditentukan dan tidak memberi mereka ruang untuk mengungkapkan potensi mereka secara bebas.

2.5.2 Level Representasi

Kode Teknikal

Kamera

Pada *Gadis Kretek*, penggunaan teknik kamera sangat penting untuk menyampaikan emosi dan pesan yang ingin dipertahankan oleh film ini. Salah satu teknik utama adalah pemilihan framing dan pergeseran fokus yang digunakan untuk mempertegas perasaan tertekan atau konflik yang dialami oleh tokoh utama, Jeng Yah. Misalnya, dalam beberapa adegan, kamera berfokus pada close-up wajah Jeng Yah untuk menunjukkan ketegangan dan pergulatan batinnya. Teknik ini memberikan kedekatan emosional antara penonton dan karakter, memungkinkan penonton merasakan tekanan yang dialami oleh Jeng Yah. Selain itu, pergeseran fokus ke wajah karakter lain sering kali digunakan untuk menonjolkan perbedaan posisi kekuasaan dalam interaksi antar tokoh, seperti ketika Pak Budi atau Pak Djagad memberikan perintah atau komentar seksis. Kamera juga seringkali mengambil sudut rendah atau tinggi untuk menggambarkan dominasi atau subordinasi antar tokoh, menciptakan visualisasi yang jelas dari ketidaksetaraan

gender yang ada. Dengan demikian, teknik kamera sangat berperan dalam membangun atmosfer film dan menegaskan tema-tema ketidakadilan yang melibatkan Jeng Yah.

Editing

Teknik editing dalam *Gadis Kretek* berfungsi untuk mengatur ritme dan menciptakan kontras yang tajam dalam adegan-adegan yang mengandung konflik emosional atau ketegangan sosial. Editing yang dipilih sering kali melibatkan pemotongan cepat antara wajah tokoh-tokoh yang berinteraksi, yang menyoroti perbedaan posisi mereka dalam perdebatan atau konflik. Misalnya, ketika Jeng Yah berbicara dengan tokoh lain mengenai impian atau keinginannya, pengeditan cepat mengarah pada ekspresi wajah karakter lain yang menunjukkan ketidakpedulian atau penolakan terhadap pandangan Jeng Yah. Hal ini menambah dimensi dramatis pada narasi dan menekankan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh tokoh utama. Selain itu, transisi yang halus atau tajam digunakan untuk menandakan perubahan emosional atau pergeseran dalam perspektif karakter, yang memperkuat cerita yang berfokus pada perjuangan sosial dan gender.

Musik

Musik dalam *Gadis Kretek* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana hati dan menekankan tema-tema ketegangan emosional dan sosial. Komposer film ini sering menggunakan musik latar yang bernuansa melankolis dan tegang untuk menciptakan suasana emosional yang mendalam. Dalam adegan-adegan yang menunjukkan ketidaksetaraan gender, musik yang lebih pelan dan

terkesan dramatis mengiringi interaksi antara tokoh-tokoh, memperkuat perasaan tertekan atau terisolasi yang dialami oleh Jeng Yah. Selain itu, penggunaan musik yang intens pada momen-momen puncak konflik atau ketegangan emosional membantu meningkatkan efek dramatis pada penonton. Musik latar berfungsi sebagai jembatan antara visual dan emosi, mendalami perasaan karakternya dengan cara yang tidak bisa dicapai hanya dengan dialog atau pengambilan gambar saja.

Lighting

Pencahayaan dalam *Gadis Kretek* berfungsi sebagai elemen yang sangat penting untuk menciptakan atmosfer dan menyoroti ketegangan yang ada dalam setiap adegan. Pada banyak adegan, pencahayaan yang redup digunakan untuk menunjukkan suasana yang tertekan atau suram, mencerminkan dunia yang gelap dan penuh dengan hambatan yang dihadapi oleh tokoh utama. Penggunaan cahaya yang terfokus pada wajah Jeng Yah di banyak adegan memberikan penekanan pada emosi yang ia rasakan, seperti keputusan atau kebingungan, memperlihatkan bagaimana kehidupan pribadinya terhalang oleh norma-norma sosial yang patriarkal. Di sisi lain, pencahayaan yang lebih terang digunakan dalam beberapa adegan untuk menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, seperti ketika Jeng Yah berbicara tentang cita-citanya, namun tetap terhalang oleh penghalang fisik atau sosial yang ada. Dengan cara ini, pencahayaan memainkan peran krusial dalam menyoroti ketegangan emosional yang muncul dari konflik sosial dan gender yang ada.

Kode Konvensional

Tokoh

Tokoh utama dalam *Gadis Kretek*, Jeng Yah, adalah representasi dari perempuan yang terperangkap dalam sistem sosial patriarkal. Sebagai seorang wanita muda yang memiliki ambisi dan impian besar, Jeng Yah sering kali dihadapkan pada hambatan yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga dikarenakan ketidaksetaraan gender dalam masyarakatnya. Dalam film ini, karakter Jeng Yah dibangun dengan kedalaman yang kuat, memperlihatkan bagaimana perasaan tertekan, frustrasi, dan keputusasaan muncul ketika ia berusaha melampaui batasan-batasan yang diberikan oleh norma sosial. Karakter Jeng Yah menjadi simbol perjuangan perempuan yang ingin mengejar impian dan hak-hak mereka, namun sering kali dibatasi oleh peran sosial yang sudah ditentukan. Dalam interaksi dengan karakter lain, seperti Pak Budi dan Pak Djagad, kita bisa melihat kontras antara kekuasaan yang dimiliki oleh pria dan ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan, menggambarkan ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam setiap lapisan kehidupan.

Narasi

Narasi dalam *Gadis Kretek* berfokus pada perjuangan Jeng Yah yang mencoba untuk melawan pembatasan sosial yang ada dalam masyarakat patriarkal. Cerita ini mengikuti perjalanan emosional dan fisik Jeng Yah yang berusaha mengejar mimpinya, meskipun ia sering kali dihadapkan pada hambatan-hambatan yang datang dari lingkungan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat secara keseluruhan. Narasi ini tidak hanya berfokus pada perjuangan individu, tetapi juga mencerminkan ketidaksetaraan gender dan norma sosial yang menekan perempuan.

Narasi dalam film ini mengungkapkan bagaimana Jeng Yah harus bertarung dengan konflik batin dan eksternal yang menghalangi kebebasan dan potensi dirinya, menunjukkan tantangan besar yang dihadapi oleh perempuan yang ingin mengubah nasib mereka dalam masyarakat yang konservatif.

Dialog

Dialog dalam *Gadis Kretek* sering kali digunakan untuk menonjolkan ketidaksetaraan dan konflik yang ada antara tokoh-tokoh dalam film. Ujaran seksis atau penolakan terhadap impian Jeng Yah datang dari karakter-karakter laki-laki seperti Pak Budi dan Pak Djagad, yang mencerminkan pandangan patriarkal terhadap perempuan. Dialog-dialog ini menjadi alat utama untuk menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dianggap tidak berdaya atau tidak berhak untuk memiliki aspirasi lebih tinggi. Sebagai contoh, kata-kata Pak Djagad yang meremehkan Jeng Yah sering kali disampaikan dengan nada sombong dan dominan, memperlihatkan ketimpangan kekuasaan dalam komunikasi antar gender. Sementara itu, dialog Jeng Yah yang tertahan dan penuh keraguan menunjukkan bagaimana ia terperangkap dalam peran yang telah ditentukan oleh masyarakat.

Konflik

Konflik utama dalam *Gadis Kretek* adalah perjuangan Jeng Yah untuk melawan norma sosial yang membatasi kebebasan dan hak-haknya sebagai seorang perempuan. Konflik ini terjadi dalam berbagai bentuk: baik itu perbedaan pandangan dengan keluarga, kesulitan dalam mencapai cita-cita, atau ketegangan dalam interaksi sosial yang mencerminkan ketidaksetaraan gender. Konflik batin

yang dialami Jeng Yah, yang berjuang antara impian pribadi dan kenyataan sosial yang ada, menjadi pusat dari film ini. Selain itu, konflik eksternal yang muncul antara Jeng Yah dan tokoh-tokoh laki-laki yang memegang kekuasaan, seperti Pak Budi dan Pak Djagad, menggambarkan ketimpangan dalam hubungan antar gender. Konflik ini, baik dalam bentuk internal maupun eksternal, memperlihatkan bagaimana sistem patriarkal dan norma sosial dapat menghalangi perempuan untuk mencapai kebebasan yang seharusnya menjadi hak mereka.

2.5.3 Level Ideologi

Dalam film *Gadis Kretek*, ideologi yang mendasari representasi gender, seksisme, dan ketidaksetaraan sosial sangat kental, tercermin dalam berbagai adegan yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi norma-norma yang membatasi peran mereka. Film ini secara kritis mengungkapkan struktur patriarki yang mendominasi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, serta dampaknya terhadap perempuan, yang sering kali diposisikan sebagai individu yang subordinat.

Pada level ideologi, film ini mengkritik ketidaksetaraan yang dihasilkan dari sistem patriarki yang mengatur peran perempuan dalam masyarakat. Dalam adegan pertama, di mana Jeng Yah berbicara tentang mimpinya dalam suasana gelap dan penuh keterbatasan, film ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk mengatasi hambatan sosial yang menghalangi ambisi mereka. Ideologi patriarki yang tertanam dalam masyarakat menciptakan batasan-batasan, baik secara sosial maupun fisik, yang menghambat perempuan dalam mengejar

impian mereka. Pembatasan ruang dan peran perempuan dalam kehidupan publik juga muncul di berbagai adegan, seperti dalam adegan kedua, di mana Jeng Yah dihadapkan pada realitas bahwa beberapa ruang tertentu hanya boleh dimasuki oleh laki-laki. Hal ini menggambarkan bagaimana gender menjadi faktor penentu dalam menentukan siapa yang berhak mengakses kesempatan tertentu dalam hidup.

Dalam adegan ketiga, ideologi patriarki bekerja melalui pengaruh stereotip gender yang menganggap perempuan tidak pantas mengejar ambisi besar atau terlibat dalam dunia yang lebih luas di luar peran tradisional mereka. Misalnya, norma yang menghalangi perempuan seperti Jeng Yah untuk terlibat dalam dunia peracikan saus mencerminkan cara masyarakat mengontrol perempuan melalui ekspektasi yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin mereka. Norma sosial ini tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga mereduksi potensi mereka menjadi sekadar pelengkap dalam sistem yang lebih besar. Penggambaran ini menyoroti ketidaksetaraan yang mendalam yang berakar pada ideologi patriarki, di mana perempuan dihargai berdasarkan peran mereka sebagai ibu rumah tangga atau penunggu rumah, bukan sebagai individu yang dapat menentukan nasib mereka sendiri.

Seksisme dalam film ini juga terlihat jelas dalam adegan-adegan yang menggambarkan interaksi Jeng Yah dengan karakter pria seperti Pak Budi dan Pak Djagad. Dalam adegan kelima, dialog Pak Budi yang merendahkan perempuan mencerminkan pandangan umum dalam masyarakat yang menganggap perempuan tidak memiliki kapasitas atau otoritas untuk berpartisipasi dalam diskusi bisnis atau pengambilan keputusan penting. Stereotip ini sangat terlihat dalam penolakan

terhadap kemampuan perempuan dalam konteks profesional, yang menggambarkan bagaimana seksisme dan diskriminasi gender sering kali menghalangi perempuan untuk berkembang dalam dunia yang didominasi laki-laki. Dialog seperti ini memperkuat gagasan bahwa laki-laki harus memiliki dominasi dalam ruang publik, sementara perempuan harus tetap berada dalam peran domestik.

Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana perempuan seperti Jeng Yah dipaksa untuk menahan diri dan menerima peran yang telah ditentukan oleh norma sosial, seperti yang terlihat dalam adegan ketujuh, di mana Pak Budi dengan tegas menyatakan bahwa urusan Jeng Yah hanyalah di sekitar rumah dan mencari suami. Penempatan perempuan dalam peran terbatas ini memperlihatkan bagaimana seksisme dan ideologi patriarki telah tertanam dalam struktur sosial yang lebih besar, menciptakan pandangan yang sangat sempit tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan dalam hidup mereka. Dengan kata lain, ideologi patriarki ini tidak hanya mengatur kehidupan publik, tetapi juga membatasi aspirasi pribadi dan kebebasan perempuan.

Di dalam film ini, keluarga juga berfungsi sebagai agen yang menginternalisasi ideologi patriarki, seperti yang terlihat dalam adegan kedelapan, di mana orang tua Jeng Yah berusaha mengatur hidupnya, termasuk menentukan pilihan pernikahannya. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki menganggap bahwa perempuan tidak memiliki kendali atas keputusan penting dalam hidup mereka. Sebagai contoh, keputusan keluarga dalam hal pernikahan bukan hanya merupakan pilihan pribadi, tetapi juga bagian dari norma sosial yang

lebih luas, di mana perempuan dianggap harus tunduk pada otoritas keluarga dan menjalani peran tradisional yang telah ditetapkan.

Akhirnya, film ini menyoroti bagaimana stereotip gender dan seksisme dapat muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti yang terlihat dalam adegan terakhir, di mana Jeng Yah dihina atas penampilannya. Ejekan terhadap tubuh perempuan ini memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, sebuah pandangan yang mengabaikan kemampuan, kecerdasan, dan potensi mereka sebagai individu. Adegan ini menjadi refleksi dari bagaimana seksisme beroperasi dalam masyarakat melalui standar kecantikan yang tidak adil dan sering kali memberatkan perempuan.

Secara menyeluruh, *Gadis Kretek* menggambarkan bagaimana ideologi patriarki yang mendalam membentuk kehidupan perempuan dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi, maupun personal. Film ini tidak hanya mengeksplorasi ketidaksetaraan gender, tetapi juga menyoroti bagaimana sistem sosial yang diskriminatif memperkuat dominasi laki-laki dan membatasi kebebasan perempuan. Dalam hal ini, *Gadis Kretek* menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya pemberdayaan perempuan dan perjuangan untuk kesetaraan di tengah masyarakat yang patriarkal.